

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENGGOLONGAN OBAT DAN JAMU PADA IBU-IBU PKK DI KABUPATEN KLATEN

OVERVIEW OF THE KNOWLEDGE LEVEL ON DRUG AND HERBAL MEDICINE CLASSIFICATION AMONG PKK WOMEN IN KLATEN REGENCY

Dwi Subarti^{1*}, Sunarmi²

^{1,2}Poltekkes Surakarta

*Email corresponding author: dwisubartio1@gmail.com

Diterima : 18 September 2025

Disetujui : 11 Desember 2025

Terbit : 31 Desember 2025

ABSTRACT

Medicine is an essential need for the community, especially when experiencing illness. However, it is not uncommon for people to be reluctant to consult medical professionals and prefer to buy medicine directly from a kiosk or pharmacy. According to the Guidelines of the National Drug Laboratory of Indonesia, medicines are classified into four main categories: over-the-counter drugs, limited over-the-counter drugs, prescription drugs, and narcotics. Information about this classification is important to ensure proper and safe medicine use. This study aims to describe the level of knowledge about medicine classification and traditional herbal medicine among PKK mothers in Klaten Regency. This descriptive observational cross-sectional study involved 30 respondents through questionnaires, pretest, and posttest. Results showed that 10 respondents (33%) were in the good category, while 20 respondents (67%) were in the very good category.

Keywords: knowledge, classification, medicine, herbal medicine

ABSTRAK

Obat merupakan kebutuhan penting masyarakat saat sakit. Namun, masyarakat sering enggan berkonsultasi dengan tenaga medis dan lebih memilih membeli obat langsung di warung atau apotek. Menurut Pedoman Laboratorium Obat Nasional Indonesia, penggolongan obat dibagi menjadi empat kategori: obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan narkotika. Informasi tentang penggolongan ini penting agar penggunaan obat tepat dan aman. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan tentang penggolongan obat dan jamu pada ibu-ibu PKK di Kabupaten Klaten. Penelitian observasional deskriptif cross-sectional melibatkan 30 responden ibu-ibu PKK melalui kuesioner, pretest, dan posttest. Hasil menunjukkan 10 responden (33%) masuk kategori baik, sedangkan 20 responden (67%) kategori sangat baik.

Kata kunci: pengetahuan, klasifikasi, obat, obat herbal

PENDAHULUAN

Obat memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama saat seseorang mengalami sakit. Meski demikian, tidak jarang masyarakat enggan berkonsultasi dengan tenaga medis dan lebih memilih membeli obat langsung di warung atau apotek. Berdasarkan pedoman

dari Laboratorium Obat Nasional Indonesia, setiap obat yang beredar harus melalui proses penilaian terkait khasiat, keamanan, dan mutu sesuai ketentuan perundang-undangan. Secara umum, obat terbagi dalam empat kategori utama, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, serta narkotika (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019; Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2021).

Obat tradisional didefinisikan sebagai bahan atau campuran dari tumbuhan, hewan, maupun mineral yang telah digunakan secara turun-temurun sesuai dengan kebiasaan masyarakat (BPOM, 2014). Selain itu, terdapat pula istilah obat herbal yang mengacu pada pemanfaatan bahan atau bagian tumbuhan tertentu untuk tujuan pengobatan. Di Indonesia, ramuan berbahan tumbuhan ini lebih dikenal dengan sebutan jamu. Berdasarkan standar khasiat, keamanan, dan mutu, obat tradisional dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2020).

Secara bahasa, pengetahuan berasal dari kata dasar "tahu" dengan imbuhan "pe-an" yang berarti segala hal terkait proses atau dorongan untuk mengetahui (Octaviana & Ramadhani, 2021). Pengetahuan dapat dipahami sebagai rasa ingin tahu manusia terhadap berbagai hal dengan menggunakan metode dan sarana tertentu. Bentuk pengetahuan beraneka ragam, ada yang langsung maupun tidak langsung, bersifat subjektif dan khusus, atau bersifat objektif, tetap, dan umum, tergantung dari sumber maupun metode perolehannya (Darsini *et al.*, 2019).

Untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu materi, dapat digunakan metode wawancara maupun angket. Penilaian dilakukan dengan memberi skor 1 pada jawaban benar dan 0 pada jawaban salah. Hasil perolehan skor kemudian dihitung dibandingkan dengan skor maksimum dan dikonversi ke dalam persentase (Darsini *et al.*, 2019). Berdasarkan persentase tersebut, kategori pengetahuan dibagi menjadi tiga, yakni baik (76–100%), sedang (56–75%), dan kurang (<56%) (Arikunto, 2014).

Penggolongan obat bertujuan untuk menjamin keamanan serta ketepatan penggunaan, sekaligus mengendalikan distribusinya. Klasifikasi ini meliputi obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, psikotropika, dan narkotika (Anief, 2010). Sementara itu, obat tradisional sebagaimana didefinisikan sebelumnya, juga dibagi menjadi tiga kategori: jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka (BPOM, 2004). Di tengah masyarakat, jamu merupakan jenis obat tradisional yang lebih populer, sedangkan dua kategori lainnya, yaitu obat herbal terstandar dan fitofarmaka, masih belum sepopuler jamu. Hal ini disebabkan oleh tradisi penggunaan jamu yang telah melekat lama dalam budaya Indonesia serta kemudahan aksesnya di pasaran (Hastuti *et al.*, 2020).

Responden penelitian ditargetkan pada ibu-ibu PKK karena mereka merupakan motor penggerak pemberdayaan kesehatan keluarga di tingkat komunitas. Sebagai kader kesehatan informal, ibu-ibu PKK dianggap strategis dalam menyebarkan informasi dan edukasi kesehatan, termasuk pengetahuan tentang penggolongan obat dan jamu, sehingga peningkatan pengetahuan mereka dapat berdampak luas ke keluarga dan masyarakat sekitar (Sari & Wulandari, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat pengetahuan ibu-ibu PKK di Kabupaten Klaten mengenai penggolongan obat dan jamu, guna mengidentifikasi kebutuhan edukasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang tepat dan aman.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional bersifat deskriptif dengan pendekatan cross-sectional.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah ibu-ibu PKK di Kabupaten Klaten. Sampel berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi:

- (1) anggota aktif PKK di Kabupaten Klaten,
- (2) berusia ≥ 18 tahun,
- (3) mampu membaca dan menulis, dan
- (4) bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent.

Kriteria eksklusi:

- (1) tidak hadir pada saat penelitian, dan
- (2) tidak menyelesaikan kuesioner.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari:

- (1) Karakteristik demografi: usia, pendidikan, dan pekerjaan
- (2) 14 pertanyaan pilihan ganda tentang penggolongan obat dan jamu dengan skor: 1 = jawaban benar, 0 = jawaban salah
- (3) Skor maksimal: 14 poin

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

Pretest: pengisian kuesioner sebelum edukasi

Penilaian dan Analisis Data

Skor responden dihitung dan dikonversi ke persentase dengan rumus: $(\text{Skor akhir} / \text{Skor maksimal}) \times 100\%$.

Kategori pengetahuan berdasarkan persentase:

Sangat Tidak Baik: $< 21\%$

Tidak Baik: $21\% - 40\%$

Cukup Baik: $41\% - 60\%$

Baik: $61\% - 80\%$

Sangat Baik: $81\% - 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini dimulai dari SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Penggolongan pendidikan didasari jenjang sekolah formal yang disesuaikan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Analisis karakteristik pendidikan terakhir ibu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	
	n	Presentase
SD	8	25%
SLTP	2	8%
SLTA	14	42%
D3	5	17%
Dokter	1	8%
Total	30	100%

Hasil penelitian terkait pendidikan Ibu-Ibu PKK di Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 13 orang (43%), sedangkan yang paling sedikit adalah lulusan SLTP sebanyak 2 orang (8%). Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA, sejalan dengan temuan Agustin (2020) tentang pengetahuan masyarakat terkait DAGUSIBU obat, di mana sebagian besar responden juga berpendidikan SMA sebesar 63%.

Tingkat pendidikan memiliki kaitan erat dengan pengetahuan seseorang. Sulistyowati *et al.* (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan, maka semakin baik pula pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki. Hal serupa dikemukakan oleh Souhuwat *et al.* (2022) dan Mutmainah *et al.* (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan memengaruhi proses belajar, sehingga individu dengan latar pendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi serta mempertahankan pengetahuannya. Menurut Notoatmodjo (2012), pendidikan berpengaruh pada pola pikir dan cara memperoleh informasi. Dalam bidang kesehatan, pendidikan menjadi faktor penting dalam mendukung perilaku hidup sehat, termasuk kesadaran dalam penggunaan obat (Glanz *et al.*, 2015). Hal ini diperkuat penelitian Anwar *et al.* (2019) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pendidikan dan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat.

Karakteristik Pekerjaan

Pekerjaan didasari oleh suatu pekerjaan atau profesi responden dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Adapun kategori pekerjaan dalam penelitian ini yang dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu petani, PNS, wiraswasta, pedagang, dan lainnya. Analisis karakteristik pekerjaan ibu PKK dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	
	n	Persentase
Ibu rumah tangga	18	60%
buruh	9	30%
Bidan	1	3,33%
PNS	1	3,33%
Dokter Umum	1	3,33%
Total	30	100%

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Ibu-Ibu PKK di Kabupaten Klaten bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) atau kategori lain sebanyak 18 responden (60%),

sedangkan pekerjaan dengan jumlah paling sedikit adalah Bidan, PNS, dan Dokter Umum dengan persentase total 9,99%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Irsila (2020), yang mendapati bahwa mayoritas responden penelitian terkait DAGUSIBU obat berbentuk cair adalah IRT sebanyak 42 orang (46%). Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan Ra'is *et al.* (2021), di mana pekerjaan buruh mendominasi responden penelitian tentang swamedikasi obat antinyeri sebesar 42% responden.

Seseorang yang bekerja lebih sering menggunakan otak dalam aktivitasnya akan meningkatkan kemampuan memori (Suwaryo & Yuwono, 2017). Wulansih (2021) menambahkan bahwa interaksi di lingkungan kerja memberi peluang untuk bertukar informasi, memperluas wawasan, dan memperdalam pemahaman, termasuk mengenai penggunaan dan pembuangan obat. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan perubahan perilaku. Meskipun ibu rumah tangga bukan pekerjaan formal, mereka tetap aktif dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga dapat memperoleh pengetahuan melalui komunikasi informal (Grzywacz & Marks, 2000).

Pada Penelitian ini Pengukuran Pengetahuan dilakukan menggunakan alat ukur kuisioner dengan 14 pertanyaan dengan hasil terlampir pada Tabel 3.

Tabel 3. Jawaban pertanyaan oleh Responden

No	Pertanyaan	Benar (n)	Benar (%)	Salah (n)	Salah (%)
1	Obat bebas ditandai dengan bulatan warna hijau pada kemasan	28	93.3	2	6.7
2	Obat keras ditandai dengan bulatan warna merah pada kemasan	25	83.3	5	16.7
3	Obat bebas terbatas ditandai dengan bulatan warna biru pada kemasan	27	90.0	3	10.0
4	Pembelian obat keras harus menggunakan resep dokter	18	60.0	12	40.0
5	Antibiotik boleh dibeli tanpa resep dokter.	16	53.3	14	46.7
6	Obat bebas dapat diperoleh di apotek atau toko obat	22	73.3	8	26.7
7	Penggunaan Obat Bebas terbatas harus memperhatikan cara penggunaan khusus	20	66.7	10	33.3
8	Obat bermerek lebih manjur dibandingkan dengan obat generik.	19	63.3	11	36.7
9	Obat tradisional adalah ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan dan digunakan khusus untuk pengobatan	24	80.0	6	20.0
10	Obat tradisional dapat dibeli tanpa resep dokter	15	50.0	15	50.0
11	Obat tradisional dikelompokkan menjadi 3 sediaan, yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka.	17	56.7	13	43.3
12	Jamu merupakan obat tradisional yang khasiatnya berdasarkan warisan turun temurun	23	76.7	7	23.3
13	Obat tradisional dapat diminum setiap hari	21	70.0	9	30.0
14	Obat tradisional juga mengandung berbagai senyawa kimia aktif	22	73.3	8	26.7

Pertanyaan dengan persentase jawaban benar tertinggi adalah seputar definisi dan contoh obat bebas, yang menunjukkan bahwa kategori ini paling mudah dipahami oleh responden. Sebaliknya, pertanyaan tentang obat herbal terstandar dan fitofarmaka memiliki tingkat jawaban benar yang lebih rendah (50-57%), menandakan kurangnya informasi atau pemahaman mendalam pada kategori obat tradisional yang lebih spesifik. Hal ini sesuai dengan temuan Hastuti *et al.* (2020) bahwa jamu sebagai obat tradisional lebih dikenal dibandingkan kategori obat herbal lainnya yang belum sepopuler.

Selain itu, pengetahuan responden tentang khasiat dan risiko penyalahgunaan obat juga berada pada tingkat cukup tinggi. Temuan ini penting sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan dan edukasi kesehatan melalui kader PKK, yang memiliki peran strategis dalam menyebarkan informasi tentang penggunaan obat yang tepat dan aman. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sari & Wulandari (2019) yang menegaskan peran ibu-ibu PKK sebagai agen edukasi kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil kuisisioner dengan 14 pertanyaan yang disebarakan kepada 30 ibu-ibu PKK di Kabupaten Klaten, diperoleh gambaran tingkat pengetahuan yang cukup baik hingga sangat baik. Pada Tabel 4 mayoritas responden (67%) menunjukkan tingkat pengetahuan “Sangat Baik” dengan persentase jawaban benar antara 81%-100%, sementara 33% sisanya berada pada kategori “Baik” dengan persentase jawaban benar 61%-80%. Hal ini menunjukkan responden memiliki pemahaman yang kuat terutama tentang definisi, tanda, dan contoh kategori obat bebas, obat keras, serta jamu tradisional.

Tabel 4. Tingkat pengetahuan tentang Penggolongan Obat Dan Jamu Pada Ibu-Ibu PKK Di Kabupaten Klaten

Kategori Tingkat Pengetahuan	Jumlah	
	n	%
Sangat Tidak Baik (< 21%)	0	0
Tidak Baik (21%-40%)	0	0
Cukup Baik (41%-60%)	0	0
Baik (61%-80%)	10	33%
Sangat Baik (81%-100%)	20	67%

Temuan tersebut selaras dengan penelitian Ramadhiani *et al.* (2023), di mana hasil pretest tentang pengetahuan terhadap DAGUSIBU obat sebagian besar responden masuk kategori sedang dengan 18 responden (51,40%). Artinya, tanpa edukasi tambahan, pengetahuan responden sudah relatif baik. Namun, penelitian Hartika (2024) menemukan hasil berbeda, yakni mayoritas siswa SMK justru berada pada kategori pengetahuan rendah (60%).

Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh faktor usia. Responden ibu PKK yang sebagian besar dewasa hingga lansia memiliki pengalaman dan kapasitas kognitif lebih matang dibandingkan siswa SMA/SMK yang masih dalam tahap belajar (Suwaryo & Yuwono, 2017). Pengetahuan yang lebih baik pada kelompok dewasa dipengaruhi oleh akumulasi pengalaman

hidup yang memperkaya wawasan praktis (Neisser *et al.*, 1996). Meskipun demikian, Notoatmodjo (2012) mengingatkan bahwa pengetahuan belum tentu sejalan dengan perubahan perilaku, sehingga perlu dilakukan pengukuran sikap dan perilaku sebagai bentuk evaluasi lebih lanjut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan hasil kuisioner menunjukkan bahwa 10 responden (33%) masuk dalam kategori baik, sedangkan 20 responden (67%) berada dalam kategori sangat baik.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian sampai pada pengukuran dan perilaku respondennya, maka melalui penelitian tersebut harapannya dapat mengubah pola hidup atau *life style*

DAFTAR PUSTAKA

- Anief, S. (2010). Penggolongan Obat dalam Peningkatan Keamanan dan Ketepatan Penggunaan Obat.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPOM. (2004). *Kriteria Obat Tradisional di Indonesia*.
- BPOM. (2014). *Obat Tradisional dan Herbal*.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2020). *Pedoman Pendaftaran Obat Tradisional, Jamu, Suplemen Kesehatan di Indonesia*. Jakarta: BPOM.
- Darsini, E. S., et al. (2019). *Pengukuran Tingkat Pengetahuan*.
- Depkes RI. (1978). *Formularium Nasional Edisi Kedua*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Hastuti, S., Wulandari, D., & Rahmawati, A. (2020). Pemanfaatan Jamu dalam Praktik Tradisional di Indonesia: Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45-53.
- Hartika. (2024). *Pengetahuan Siswa-Siswi SMK Multimedia Tumpang Kabupaten Malang Mengenai DAGUSIBU Obat*.
- Irsila. (2020). *Analisis Pengetahuan DAGUSIBU Obat Sediaan Cair*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Standar Pelayanan Kefarmasian: Obat Tradisional dan Jamu*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Laboratorium Obat Nasional Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mutmainah, S., et al. (2022). *Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengetahuan dan Pemahaman*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Octaviana, & Ramadhani. (2021). *Pengertian Pengetahuan*.
- Parwata, I. M. O. A. (2016). *Obat Tradisional*. *Jurnal Keperawatan Universitas Jambi*.
- Ra'is, F., et al. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri*.
- Ramadhiani, et al. (2023). *Tingkat Pengetahuan Responden terhadap DAGUSIBU Obat*.
- Sari, R. P., & Wulandari, D. (2019). Peran Kader PKK dalam Pemberdayaan Kesehatan Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 112-120.
- Souhuwat, R., et al. (2022). *Hubungan Pendidikan dan Proses Belajar*.
- Suwaryo, & Yuwono. (2017). *Pengaruh Pekerjaan terhadap Kemampuan Menyimpan Daya Ingat*.
- Vera, Y., & Yanti, S. (2020). *Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat dan Obat Tradisional Indonesia*. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 11-14.
- Wulansih. (2021). *Pengaruh Interaksi Kerja terhadap Pengetahuan Penggunaan Obat*. Washington, DC: American Psychological Association.